



# 13 Orang Tersangka, Termasuk Kepala Yayasan

## Dalam Kasus Kekerasan dengan Puluhan Balita Jadi Korban di Daycare Jogja

**JOGJA** - Teka-teki dugaan kekerasan anak yang terjadi di tempat penitipan anak (*daycare*) Little Aresha Sorosutan, Umbulharjo, Kota Jogja akhirnya menemui titik terang. Setelah melakukan serangkaian penyelidikan mendalam, Polresta Jogja resmi menetapkan 13 orang sebagai tersangka dalam kasus tersebut ■

Baca 13 Orang... Hal 3

**Kronologi** mencuatnya kasus kekerasan terhadap balita di **DAYCARE ARESHA**.

- Sebuah kasus yang viral, mengemparkan, dan sedang diselidiki polisi.

**Jumat, 24 April 2026 sore.**

Daycare Little Aresha di Jalan Pakel Baru Utara No. 27, Sorosutan, Umbulharjo, Jogjakarta, digerebek **Satuan Reserse Kriminal Polresta Jogjakarta**.

**PENGEREBEKAN** dilakukan setelah kasus ini viral di media sosial dan memicu kemarahan publik luas.

- Semua bermula dari unggahan di platform Threads oleh akun **@veronicarosita\_** sekitar pukul **20.00 WIB**.

Unggahan itu langsung mendapat respons luas. Ratusan komentar dan lebih dari seribu tanda suka dalam waktu singkat.

**WARGANET** membagikan tautan lokasi daycare di Google Maps. Halaman tersebut ramai dengan ulasan.

Namun tak lama kemudian, Google Maps, akun media sosial, hingga website daycare **tidak dapat diakses**.



**DISEGEL**: Suasana di depan Little Aresha, usai penyegelan oleh Polresta Jogja. Sejumlah orang tua mengerumuni tempat penitipan anak.

## Tak Berizin, Pemkot Akan Tutup Operasional Little Aresha

**TERUNGKAP**, daycare Little Aresha yang terseret kasus dugaan kekerasan anak ternyata beroperasi secara ilegal tanpa izin resmi. Kondisi ini membuat Pemkot Jogja bersiap menutup operasional dan memperketat pengawasan lembaga serupa di wilayahnya ■

Baca Tak... Hal 3

**STATUS HUKUM**

- Sudah gelar perkara
- Sudah ada tersangka

**DATA ANAK**

- Total anak ditinggalkan: **103 anak**
- Diduga korban kekerasan: **53 anak**
- Usia korban: **1 - 2 tahun (balita)**

**DUGAAN KEKERASAN**

- 1 Anak diikat tangan & kaki
- 2 Tanpa pakaian layak (hanya pampers)
- 3 Luka fisik (goresan di tubuh)
- 4 Dugaan Penelantaran
- 5 Tidur di lantai tanpa kasur
- 6 AC tidak dinyalakan

**13 ORANG TERSANGKA SEMENTARA**

- Satu orang kepala yayasan
- Satu orang kepala sekolah
- 11 orang pengasuh

**SUMBER KASUS**

- Laporan awal dari mantan pengasuh



# 13 Orang Tersangka, Termasuk Kepala Yayasan

Sambungan dari hal 1

Sebelumnya, puluhan orang tua yang menitipkan anaknya di *daycare* berlokasi di Jalan Pakel Baru Utara, No 27 itu mendatangi Polresta Jogja, kemarin (25/4) siang. Mereka memertanyakan kelanjutan penanganan kasus dugaan kekerasan dan penelantaran anak yang sebelumnya terungkap dalam penggerebekan aparat kepolisian pada Jumat (24/4) sore.

Perwakilan orang tua korban Noorman Windarto mengatakan, kedatangan para orang tua ini mendorong pihak kepolisian segera melakukan gelar perkara dan menetapkan tersangka. Mereka ingin kasus ini diusut tuntas dan pelaku dihukum seberat-beratnya.

"Kami mohon dukungan warga DIY untuk mengawal kasus ini. Kami benar-benar tidak tega melihat anak-anak diperlakukan seperti itu," katanya di sela kedatanganannya di Mapolresta Jogja.

Dia menjelaskan, desakan ini dilatarbelakangi oleh perasaan terpuak setelah melihat video penggerebekan yang memperlihatkan kondisi anak-anak yang memprihatinkan. Dalam video tersebut, sejumlah balita terlihat tanpa pakaian layak dan diduga diikat menggunakan kain.

"Sungguh tidak manusiawi. Kami percayakan di sana, ternyata di video itu saya lihat

anak-anak kecil itu hanya pakai pampers, bajunya telanjang dan diikat pakai kain," jelasnya.

Ia mengaku sebelumnya sempat menemukan kejanggalan pada kondisi anaknya, seperti luka gores di bagian tubuh punggung dan bibir. Namun, pihak pengelola selalu berpaling luka tersebut sudah ada sebelum anak dititipkan.

"Ternyata setelah terbongkar, orang tua lain juga mengalami hal serupa," tegasnya.

Selain dugaan kekerasan, pria asal Kotagede ini juga menyoroti kondisi kesehatan anak-anak yang disebut sering mengalami batuk dan pilek berulang. Bahkan, beberapa anak didiagnosis pneumonia. Dugaan penelantaran menguap setelah diketahui anak-anak ditidurkan di lantai tanpa alas kasur, dan tanpa pendingin ruangan (AC) yang menyala, meski fasilitas tersebut dijanjikan saat pendaftaran.

"Soal makanan juga janggal. Lapornya selalu habis lalap, tapi berat badan anak tidak pernah naik," lontarnya.

Orang tua lain, Sahuri pun juga mengaku terpuak sama seperti apa yang dirasakan oleh Noorman. Sehingga ia pun berharap proses hukum harus tetap berjalan sesuai dengan koridor hukum yang berlaku. Selain itu, Sahuri juga ingin semua yang terlibat dalam kasus itu bisa dikenakan pasal yang sesuai dan seberat-beratnya.

"Sebelumnya laporan yang masuk bukan dari kami. Tapi dari salah satu mantan pegawai atau mantan pengasuh yang sudah bekerja di sana," cetusnya. Sementara, Kasat Reskrim Polresta Jogja Kompol Riski Adrian membenarkan adanya penggerebekan di lokasi *daycare* tersebut. Petugas menemukan sejumlah anak dalam kondisi yang diduga tidak manusiawi, termasuk adanya balita yang tangan dan kakinya diikat.

"Petugas kami melihat langsung anak tersebut diperlakukan tidak manusiawi. Ada yang kakinya diikat, tangannya diikat," ungkapnya.

Berdasarkan data sementara, terdapat sekitar 103 anak yang dititipkan di tempat tersebut, dengan 53 anak di antaranya diduga menjadi korban kekerasan fisik. Mayoritas korban merupakan balita berusia satu hingga dua tahun.

"Ada yang anaknya sering menangis histeris setiap mau diantar, ada yang ketakutan. Awalnya orang tua mengira itu hanya karena anak tidak mau ditinggal, ternyata ada kekerasan di sana," beberrnya.

Saat ini, polisi telah mengamankan sekitar 30 orang untuk menjalani pemeriksaan intensif oleh Unit Pelayanan Perempuan dan Anak (PPA), yang terdiri dari pengasuh yang mayoritas perempuan, pengelola yayasan, hingga seorang petugas keamanan.

"Belum ada tersangka. Tapi sudah dilakukan gelar perkara, namun ada masukan untuk pendalaman formulir. Rencananya setelah Magrib akan dilakukan gelar perkara lagi untuk penetapan tersangka," tambahnya.

Kapolresta Jogja Kombes Pol Eva Guna Pandia menambahkan update terkini, dari hasil gelar perkara, ke-13 tersangka memiliki peran yang berbeda-beda dalam struktur lembaga tersebut.

"Kami menetapkan 13 orang tersangka sementara. Terdiri dari satu orang kepala yayasan, satu orang kepala sekolah, dan 11 orang pengasuh," ujarnya kepada wartawan di GOR Amongrogo, Jogja, kemarin (25/4) malam.

Meski begitu, lanjut Eva, hingga saat ini, pihak kepolisian masih mendalami motif di balik tindakan para tersangka. Terkait kondisi fisik korban, kepolisian juga berencana melakukan visum untuk memastikan adanya bekas luka atau dampak kekerasan lainnya pada anak-anak yang dititipkan di *daycare* tersebut.

Atas perbuatannya, para tersangka dijerat dengan pasal berlipis dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

"Pasal yang dikenakan ada-

lah Pasal 76A jo Pasal 77, atau Pasal 76B jo Pasal 77B, atau Pasal 76C jo Pasal 80 Ayat 1. Intinya terkait perlakuan salah, penelantaran, atau kekerasan terhadap anak," beberrnya.

## Akademisi Soroti Dampak Psikis Jangka Panjang

Dugaan kasus kekerasan dan penelantaran anak di sebuah *daycare* kawasan Umbulharjo, Kota Jogja, yang kini tengah diselidiki kepolisian, memunculkan perhatian serius dari kalangan akademisi terkait dampak psikologis jangka panjang pada anak usia dini.

Pakar menilai, pengalaman traumatis di masa *golden age* berpotensi meninggalkan jejak emosional yang tidak selalu terlihat, namun dapat memengaruhi perkembangan perilaku dan kesehatan men-

tal anak di kemudian hari.

Dosen Departemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Arumi Savitri Fatimaningrum menilai, masa awal kehidupan atau yang kerap disebut sebagai *golden age* merupakan periode penting dalam pembentukan dasar kepercayaan anak terhadap lingkungan sekitarnya. Pada fase ini, anak sangat bergantung pada orang dewasa, baik orang tua maupun pengasuh, dalam memenuhi kebutuhan dasar sekaligus membangun rasa aman.

"Anak mungkin tidak ingat peristiwanya, tapi emosi yang dia rasakan itu bisa tersimpan dan muncul di kemudian hari. Ini yang berpotensi menjadi dampak jangka panjang," ujarnya kepada *Radar Jogja*,

kemarin (25/4).

Dia menjelaskan, ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, atau bahkan digantikan dengan pengalaman negatif, hal ini berisiko mengganggu proses pembentukan rasa percaya yang menjadi fondasi utama dalam interaksi sosial anak di masa depan.

Dalam konteks ini, dampak yang muncul tidak selalu bersifat langsung dan kasat mata. Banyak kasus menunjukkan bahwa gangguan psikologis pada anak justru baru terlihat setelah mereka memasuki fase perkembangan berikutnya.

Selain itu, ia menekankan pentingnya kepekaan orang tua dalam mengenali perubahan perilaku anak sebagai salah satu indikator awal adanya tekanan psikologis. (ayu/iza/wia/zi)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Walikota	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan			

Yogyakarta, 18 Mei 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005